

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik untuk bayi baru lahir dan satu satunya makanan yang dibutuhkan bayi di bulan pertama kehidupannya. Sumber nutrisi penting yang terdapat pada ASI seperti emulsi lemak, protein, laktosa, garam dan mineral sebagai sumber makanan bagi bayi (Sastroasmoro, 2007). Manfaat pemberian ASI bagi bayi adalah dapat memenuhi nutrisi yang dibutuhkan bayi, dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi, sehingga bayi tidak mudah terserang penyakit dan ASI lebih mudah dicerna oleh usus bayi (Maryunani, 2009).

Manfaat ASI banyak sekali selain memberikan manfaat pada bayi, ASI juga memberikan manfaat psikologis bagi ibu dan bayi. Dalam proses menyusui akan terjadi kontak kulit antara ibu dan bayi sehingga akan tercipta hubungan psikologis yang baik antara ibu dan bayi. Selain itu, akan tumbuhnya rasa percaya diri dan bangga bagi ibu karena mampu memberikan nutrisi yang terbaik untuk anaknya (Ambarwati, 2015).

Manfaat lain ASI bagi ibu adalah ASI dapat menghemat biaya karena tidak perlu memberi susu formula, ASI lebih praktis karena ketika ibu keluar rumah ibu tidak perlu repot membawa botol susu, susu formula dan air panas, ASI dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan karena naiknya kadar hormon oksitosin selama menyusui akan menyebabkan semua otot polos mengalami kontraksi sehingga uterus akan mengecil dan menghentikan perdarahan (Roesli, 2008).

Tidak semua ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. ASI eksklusif merupakan ASI yang diberikan kepada bayi tanpa menambah atau menggantinya dengan makanan atau minuman lain kecuali obat, vitamin dan mineral (Nugroho, 2014). ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa tambahan lain, pada bayi berumur 0-6 bulan. ASI juga memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindunginya dalam melawan serangan penyakit. Keseimbangan zat zat

gizi dalam ASI memiliki bentuk yang paling baik bagi tubuh bayi (Nurheti, 2010).

Prevalensi persentase pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada bayi berusia 0-6 bulan sebesar 71,58 % indikator ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 69,2% namun, indikator ini belum mencapai target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan yaitu 80% (Riskesdas, 2018). Cakupan persentase pemberian ASI eksklusif di kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2021 mencapai 51,04 % indikator ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 75,8% (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2021).

Rendahnya angka pemberian ASI eksklusif dapat mempengaruhi kualitas hidup generasi selanjutnya, dampak bayi yang tidak diberi ASI eksklusif sebelum 6 bulan pertama kehidupannya beresiko 30 kali lebih tinggi mengalami diare dibandingkan bayi yang diberi ASI eksklusif. Karena kandungan gizi pada ASI yang tinggi, adanya antibody pada ASI, sel sel leukosit, enzim, mampu melindungi bayi dari berbagai infeksi (Sunarto, 2022).

Dampak lain jika bayi tidak diberi ASI eksklusif bayi akan mudah terserang penyakit, bayi akan mengalami resiko konstipasi dan resiko infeksi saluran pencernaan, selain itu bayi yang tidak diberi ASI eksklusif dapat menyebabkan alergi serta bakteri patogen yang mudah masuk kedalam tubuh karena bayi tidak mendapatkan kekebalan alami dari ASI (Hanum M, 2020). Hambatan dalam menyusui, kegagalan dalam proses menyusui disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, seperti ibu yang aktif bekerja diluar rumah sering kali mengalami hambatan karena masa cuti hamil dan melahirkan yang singkat sehingga ibu harus kembali aktif bekerja sebelum masa pemberian ASI eksklusif. Dan sebagian besar tempat kerja belum menyediakan sarana pojok laktasi atau tempat ibu memberikan ASI kepada bayinya (Asnidawati, 2021).

Hambatan lain dalam menyusui seperti ASI tidak menetes atau tidak memancar saat pertama setelah melahirkan dan kebanyakan ibu menggantikannya dengan susu formula (Fitriani D, 2023). Dalam susu

formula tidak terdapat sel sel pembunuh kuman seperti pada air susu ibu, jika bayi mengalami infeksi bakteri bakteri akan cepat dimusnahkan oleh air susu ibu sehingga bayi tidak mudah terserang penyakit (Wahyuni, 2011). Tidak semua bayi cocok dengan susu formula, ketidakcocokan susu formula mengakibatkan gangguan organ dan sistem tubuh yang ditimbulkan oleh alergi dari susu formula seperti kulit menjadi sensitif sering timbul bintik bintik kemerahan di pipi, sering buang air besar lebih dari tiga kali sehari (Hanum Y, 2018).

Pengeluaran ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi hambatan pada ibu dalam memberikan ASI secara dini kepada bayinya. Kurangnya volume ASI dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam proses produksi dan pengeluaran ASI. Hormon prolaktin berfungsi untuk merangsang produksi ASI sedangkan hormon oksitosin berfungsi untuk pengeluaran produksi ASI (Galuh C, 2020).

Hormon oksitosin sangat berperan dalam pengeluaran ASI. hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu ibu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu bayi, ibu akan merasa tenang nyaman sehingga hormon oksitosin akan mudah keluar dan ASI juga mudah keluar (Resna, 2018).

Intervensi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kelancaran produksi ASI ada beberapa cara yaitu pijat oksitosin, pijat marmet, dan pijat payudara. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang sampai tulang costae kelima dan keenam akan merangsang hormone prolactin yang diproduksi oleh hipofisis anterior dan oksitosin yang diproduksi oleh hipofise posterior, sehingga ASI dapat keluar dengan lancar (Jania T, 2018).

Pijat marmet merupakan kombinasi cara memerah ASI dan memijat payudara sehingga refleks ASI dapat optimal. Teknik memerah ASI dengan cara marmet bertujuan untuk mengosongkan ASI dari sinus laktiferus yang terletak di bawah areola sehingga dengan mengosongkan ASI pada sinus laktiferus akan merangsang pengeluaran prolaktin. Pengeluaran hormon

prolaktin diharapkan akan merangsang mammary alveoli untuk memproduksi ASI. Semakin banyak ASI dikeluarkan atau dikosongkan dari payudara akan semakin baik produksi ASI di payudara (Lestari, Widyawati, & Admini, 2018).

Pijat payudara adalah pijatan yang dilakukan akan memberikan stimulasi ke adenohipofisis untuk menghasilkan prolaktin, sehingga makin sering ibu melakukan pijat payudara maka stimulasi terhadap hormon prolaktin akan lebih banyak sehingga nantinya produksi ASI juga akan lebih banyak sehingga nantinya produksi asi juga akan lebih banyak. Selain itu, perawatan payudara terdapat tahapan pengeluaran puting sehingga puting susu ibu lebih siap untuk dihisap oleh bayi (Anggraeni V, 2020).

Cara untuk meningkatkan produksi ASI salah satunya yaitu dengan pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada kedua tulang belakang pijatan ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau refleks pengeluaran ASI (Nurliza, 2020). Pijat oksitosin merupakan pemijatan pada kedua sisi tulang belakang (vertebrae) membentuk gerakan melingkar dari leher ke arah tulang belikat dan merupakan usaha untuk merangsang hormon oksitosin yang berfungsi untuk merangsang produksi ASI (Resna, 2018).

Pijat oksitosin menurut Renda (2023), Pijat oksitosin ini adalah pemijatan didaerah punggung untuk meningkatkan hormon oksitosin. Produksi ASI dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu, ketika ibu menyusui merasa nyaman rileks tenang, pengeluaran oksitosin dapat berlangsung dengan baik. Pijat oksitosin tidak harus dilakukan oleh petugas kesehatan dapat dilakukan oleh suami atau keluarga yang sudah dilatih. Keberadaan suami atau keluarga selain membantu memijat pada ibu, juga memberikan suport atau dukungan secara psikologis, membangkitkan rasa percaya diri ibu serta mengurangi cemas. Sehingga membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin (Ida, 2018).

Hasil penelitian Wulandari (2018), menunjukkan bahwa pijat oksitosin berpengaruh positif terhadap produksi ASI. Karena dengan pemberian pijat oksitosin akan memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (engorgement) mengurangi sumbatan pada ASI, dan dapat merangsang

hormon oksitosin yang dapat memperlancar produksi ASI. Penelitian Alfiatun N (2021), menjelaskan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan kelancaran eksresi ASI, ibu yang dilakukan pijat oksitosin ibu akan merasa tenang, rileks, sehingga dapat meningkatkan hormon oksitosin dan ASI pun mudah keluar.

Hasil penelitian Galuh C (2020), mengatakan bahwa adanya perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Sebelum dilakukan pijat oksitosin ASI hanya keluar sedikit, setelah dilakukan pijat oksitosin selama 4 hari berturut turut dapat dilihat perbedaannya diukur menggunakan breast pump/pompa ASI. Saat sebelum dilakukan pijat oksitosin hanya didapatkan beberapa cc ASI, setelah dilakukan pijat oksitosin didapatkan penambahan volume ASI sekitar kurang lebih 5 cc volume ASI.

Langkah langkah pijat oksitosin menurut Tutik rahayuningsih (2020), langkah langkahnya yaitu pijat pada leher bagian belakang yang menonjol, sampai kearah bawah dari leher kearah tulang belikat sampai batas garis bra, lakukan pemijatan 2-15 menit.

Islam mendorong kepada para ibu untuk berikhtiar memberikan ASI kepada anaknya, karena pada dasarnya mendapatkan ASI adalah hak seorang anak Menyusui merupakan kewajiban seorang ibu dalam agama islam Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an salah satunya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنَ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارُّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسَدِّقُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah

kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.(Qs Albaqarah ayat 233)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Qs Lukman 14)

Maksud dari kedua ayat alqur'an diatas Para ibu hendaklah menyusukan anak anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya. Allah juga memerintahkan agar berbuat baik kepada kedua orang tua, Ibunya telah mengandungnya dengan berbagai kesusahan, kemudian menyapihnya dari penyusuan setelah dua tahun.

Peran perawat dalam hal ini sangat penting untuk memberikan solusi terhadap ibu yang mengalami masalah produksi ASI maka penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan penerapan pijat oksitosin untui meningkatkan produksi ASI.

I.2 Rumusan Masalah

Angka pemberian ASI eksklusif belum mencapai target yang diharapkan, padahal dampak bila bayi tidak di beri ASI beresiko terkena diare, melindungi bayi dari berbagai infeksi, bayi akan mengalami resiko konstipasi dan resiko infeksi saluran pencernaan, karena bayi tidak mendapatkan kekebalan alami dari ASI. Namun masalahnya tidak semua ibu dapat memberikan ASI dikarenakan produksi ASI yang sedikit. Banyak factor yang mempengaruhinya. Salah satu untuk meningkatkan produksi ASI dengan pijat oksitosin. Berbagai penelitian terkait dengan pijat oksitosin sudah banyak dilakukan namun penerapannya pada asuhan keperawatan masih jarang. Dengan demikian rumusan masalah ini adalah bagaimanakah gambaran

asuhan keperawatan dengan penerapan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum?.

I.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan Asuhan Keperawatan dengan penerapan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum.

I.4 Manfaat Studi Kasus

Hasil Studi kasus ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

I.4.1 Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum.

I.4.2 Bagi pengembangan ilmu teknologi keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam penerapan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI.

I.4.3 Peneliti

Memperoleh pengalaman dan dapat mengimplemtasikan penerapan pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI.

